

Pengaruh Ketimpangan Gender Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia

Yulindawati

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Aceh, Indonesia
Email: yulindawati@ar-raniry.ac.id

Abstrak

Kesetaraan gender merupakan isu strategis dalam pembangunan ekonomi karena menyangkut optimalisasi peran laki-laki dan perempuan di berbagai sektor. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh ketimpangan gender pada bidang pendidikan dan pekerjaan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan memanfaatkan data sekunder dari Badan Pusat Statistik (BPS) periode 1990–2021. Analisis data dilakukan melalui regresi untuk menguji pengaruh parsial dan simultan variabel ketimpangan gender terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketimpangan gender dalam pendidikan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, demikian pula ketimpangan gender dalam pekerjaan yang juga memberikan pengaruh signifikan secara parsial. Secara simultan, kedua variabel tersebut terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi ketimpangan gender, semakin terhambat potensi pertumbuhan ekonomi yang inklusif. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan yang berorientasi pada pengurangan kesenjangan gender, khususnya dalam akses pendidikan dan kesempatan kerja, guna mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan berkeadilan di Indonesia.

Kata kunci : Ketimpangan Gender, Pertumbuhan Ekonomi, Pendidikan, Pekerjaan, Kesetaraan Gender

Pendahuluan

Seiring dengan globalisasi, isu kesetaraan gender menjadi isu yang relevan menyangkut keterpaduan antara kerjasama laki-laki dan perempuan di segala bidang. Kesetaraan dan keadilan gender merupakan salah satu tujuan dari delapan tujuan global negara-negara sedunia yang berkomitmen dalam *Millenium Development Goals* atau MDG (WHO, 2008). Pemerintah Indonesia juga sudah berkomitmen untuk mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender dengan bukti dikeluarkannya INPRES Nomor 9 Tahun 2000 tentang Pengarusutamaan Gender (PUG) dalam Pembangunan Nasional yang mengintruksikan kepada seluruh pejabat



Negara, termasuk Gubernur dan Bupati/Walikota untuk melaksanakan PUG di seluruh wilayah Indonesia.

Gender merupakan suatu konsep yang merujuk pada suatu sistem peranan dan hubungan antara lelaki dan perempuan yang tidak ditentukan oleh perbedaan biologis, akan tetapi oleh lingkungan sosial-budaya, politik dan ekonomi. Kesetaraan gender (*gender equality*) berarti perempuan dan lelaki menikmati status yang sama, dan memiliki kondisi dan potensi yang sama untuk merealisasikan hak-haknya sebagai manusia dan berkontribusi pada pembangunan nasional, politik, ekonomi, sosial, dan budaya. Terwujudnya kesetaraan dan keadilan gender ditandai dengan tidak adanya diskriminasi antara perempuan dan laki-laki dalam memperoleh akses, kesempatan berpartisipasi, dan kontrol atas pembangunan serta memperoleh manfaat yang setara dan adil dari pembangunan (Hubies, 2010).

Secara khusus, kesetaraan gender cenderung meningkatkan kesehatan dan pendidikan perempuan. peningkatan peranan perempuan dalam persediaan modal manusia secara positif mempengaruhi pemberdayaan politik dan ekonomi penduduk perempuan (Galor & Weil, 1996). Akibatnya, negara-negara dapat menggunakan sumber daya manusia mereka dengan lebih efisien. Akhirnya, penggunaan sumber daya manusia yang lengkap dan lebih baik mendorong pertumbuhan ekonomi (Esteve-Volart, 2004). Pertumbuhan ekonomi adalah faktor penting untuk mengurangi kemiskinan dan menciptakan lebih banyak sumber daya yang sangat penting untuk pembangunan manusia (Morley & Abdullah, 2014). Kesetaraan dan keadilan gender merupakan komponen yang sangat dibutuhkan bagi pembangunan ekonomi. Partisipasi dan kesempatan kerja yang terbatas yang dialami perempuan secara langsung akan mempengaruhi kesejahteraan perempuan dan keluarganya.

Namun, ketimpangan gender masih terjadi pada seluruh aspek kehidupan di Indonesia, masih terdapat *Gender Analysis Pathway* (GAP) capaian manfaat hasil pembangunan pada perempuan terhadap laki-laki yang terkait dengan kebutuhan dasar manusia untuk memperoleh pekerjaan, pendidikan, dan kesehatan. Ini adalah fakta meskipun ada

kemajuan yang cukup pesat dalam kesetaraan gender dewasa ini. Sifat dan tingkat diskriminasi sangat bervariasi di berbagai wilayah/provinsi. Salah satu tujuan *Millenium Development Goals* (MDGs) dari delapan tujuan yang telah dideklarasikan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) tahun 2000 adalah mendorong kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan. Hal tersebut sesuai dengan tujuan pembangunan manusia Indonesia yaitu mencapai kesetaraan gender untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia tanpa membedakan laki-laki dan perempuan (Nazmi, 2018).

Kesetaraan gender tidak hanya menjadi masalah wanita tetapi menjadi persoalan pembangunan. Menurut Inpres No. 9 Tahun 2000, kesetaraan gender adalah kesamaan kondisi bagi laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan dan hak-haknya sebagai manusia, agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, ekonomi, sosial budaya, pertahanan dan keamanan nasional, dan kesamaan dalam menikmati hasil pembangunan tersebut. Pemberdayaan perempuan terutama dalam masalah ekonomi sangat perlu untuk pembangunan ekonomi, pertumbuhan ekonomi dan pengurangan kemiskinan (Purba, 2016).

Indeks Ketimpangan Gender (IKG) yang dihitung oleh BPS merupakan ukuran yang merujuk pada GII UNDP yang menggambarkan ketidakoptimalan pencapaian pembangunan manusia akibat adanya ketidaksetaraan pencapaian pembangunan laki-laki dan perempuan. Namun, sebagai catatan, pengukuran ketidaksetaraan ini baru mencakup aspek kesehatan, pemberdayaan, serta akses terhadap pasar tenaga kerja. Pengukuran IKG disusun untuk membantu pemerintah dan berbagai pemangku kepentingan dalam mengevaluasi adanya perbedaan pencapaian pembangunan baik oleh penduduk laki-laki maupun perempuan (BPS, 2020).

Ketidaksetaraan gender seringkali membatasi pilihan yang tersedia bagi perempuan sehingga sangat membatasi kemampuan perempuan untuk berpartisipasi atau menikmati hasil dari pembangunan. Beban pada kehidupan manusia adalah beban pembangunan-karena meningkatkan kualitas hidup masyarakat adalah tujuan akhir pembangunan.

Ketidaksetaraan gender memberikan beban pula pada produktivitas, efisiensi, dan kemajuan ekonomi. Dengan menahan akumulasi sumber daya manusia di rumah dan di pasar tenaga kerja, serta dengan sistematis mengecualikan perempuan atau laki-laki dari akses ke sumber daya, jasa publik, atau aktifitas produktif, maka diskriminasi gender mengurangi kapasitas suatu perekonomian untuk tumbuh serta mengurangi kapasitas untuk meningkatkan standar kehidupan (World Bank, 2005)

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak menjelaskan bahwa untuk mengetahui ketimpangan gender maka kesenjangan nilai IPG dan IPM dapat digunakan. Apabila nilai IPG sama dengan IPM maka tidak terjadi ketimpangan gender, tetapi apabila nilai IPG lebih rendah dari IPM maka terjadi ketimpangan gender.

Perhitungan IKG Indonesia masih cukup tinggi, tetapi trennya mengalami penurunan dari 0,466 di tahun 2015 menjadi 0,421 di tahun 2019. Penurunan tersebut lebih disebabkan membaiknya keterwakilan perempuan di parlemen dari 17,3 persen menjadi 20,5 persen dan menurunnya proporsi persalinan tidak di fasilitas kesehatan yang pada tahun 2015 sebesar 22,4 persen turun menjadi 14,1 persen di tahun 2019. Selain itu juga ditunjukkan dengan menurunnya GAP TPAK antara laki-laki dan perempuan.

Ketimpangan gender juga akan memiliki dampak pada pertumbuhan ekonomi pada suatu daerah, pertumbuhan ekonomi merupakan peningkatan dalam kemampuan dari suatu perekonomian dalam memproduksi barang dan jasa. Dengan kata lain pertumbuhan ekonomi akan cenderung merujuk pada perubahan ekonomi secara kuantitatif dan mampu diukur dengan menggunakan data produk domestik bruto atau pendapatan output perkapita. Pertumbuhan ekonomi dapat dipengaruhi oleh ketimpangan gender pada pekerjaan dan pendidikan (Todaro & Smith, 2006).

Ketimpangan gender juga sering muncul pada bidang pekerjaan, pada dunia kerja perempuan seringkali mendapatkan upah yang lebih rendah daripada laki-laki, akan tetapi dengan waktu kerja yang sama. Selain itu, masih banyak perempuan yang mengalami diskriminasi

termasuk dalam urusan pemilihan profesi. Sehingga dengan ini terdapat ketimpangan gender pada dunia pekerjaan. Hal ini disebabkan oleh beberapa stigma yang ada bahwa perempuan lebih tidak produktif dibandingkan laki-laki, maka dengan stigma yang ada akan mempengaruhi penempatan posisi, upah yang diberi dan lain sebagainya (Amory,2019).

Selain itu ketimpangan gender juga terjadi pada dunia pendidikan, terdapat beberapa penyebab yang terjadi ketimpangan gender pada dunia pendidikan diantaranya adalah kultur yang menomorduakan perempuan (kultur patriaki). Sehingga dengan kultur ini yang membuat perempuan dinomorduakan untuk memasuki akses pendidikan, kultur ini juga diterima oleh masyarakat luas sebagai hal yang pantas, bahkan bagi sebagian perempuan secara pribadi. Selain itu faktor lainnya adalah kepercayaan mengenai anak perempuan yang harus mengalah dibandingkan anak laki-laki masih tertanam kuat di pemahaman masyarakat kita bahwa ketimpangan gender disebabkan oleh adanya kontruksi sosial dan budaya. Di tengah modernisasi yang semakin kuat, masyarakat masih saja memegang kepercayaan lama yang menyatakan bahwa kekuatan merupakan laki-laki dan kelemahan merupakan perempuan (Zulfa, 2020).

Akan tetapi ketimpangan gender di Indonesia tidak selalu terjadi khususnya pada pendidikan dan dunia kerja, hal ini dapat dilihat tidak ada lagi terdapat perbedaan strata pendidikan dan pekerjaan yang dapat diraih. Akan tetapi ketimpangan gender muncul dikarenakan banyaknya masyarakat yang mempunyai pikiran awam yang menilai bahwa laki-laki lebih kuat daripada perempuan. Pemerintah Indonesia dalam mengatasi penimpangan gender karena mengadakan *gender equity* atau kesetaraan gender sehingga tidak memandang jenis kelamin untuk meraih kesuksesan.

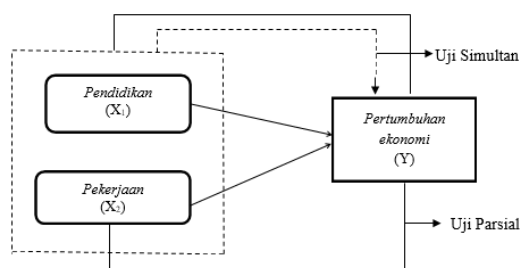
Akan tetapi peran pemerintah dalam mengatasi ketimpangan gender masih kurang hal ini dapat dilihat dari kepercayaan dan budaya masyarakat yang lebih mengutamakan laki-laki daripada perempuan. Sehingga dengan *gender equality* mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi dikarenakan tidak adanya perbedaan antara gender. Penelitian yang mengkaji mengenai ketimpangan gender, seperti yang dilakukan oleh Zulfa (2020) yang menyatakan bahwa penurunan ketimpangan gender

dalam aspek kesehatan dan pendidikan memiliki pengaruh positif terhadap meningkatnya pertumbuhan ekonomi.

Selain itu menurut penelitian Anis (2019) menyatakan bahwa, 1) kesetaraan gender di bidang pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, 2) kesetaraan gender di bidang kesehatan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, 3) kesetaraan gender di bidang pengeluaran perkapita berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Amory (2019) menambahkan kesenjangan gender dalam pekerjaan dan upah juga menurunkan daya tawar perempuan di rumah, yang menyebabkan menurunnya investasi pada pendidikan dan ketenagakerjaan. Lebih jauh Natasya (2013) menyebutkan bahwa adanya ketidaksetaraan gender khususnya dibidang pendidikan, akan berdampak buruk terhadap kesejahteraan dan kesehatan baik bagi perempuan, laki-laki dan anak-anak. Serta berdampak pula terhadap kemampuan masyarakat tersebut dalam meningkatkan taraf kehidupan.

A. Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel X dan satu variabel Y diantaranya Variabel ketimpangan gender pada pendidikan (X_1) dan pekerjaan (X_2) dan pertumbuhan ekonomi Indonesia (Y).



Gambar 1

Skema Kerangka Pemikiran

B. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan teoristik atau kesimpulan sementara dalam penelitian. Menurut Sugiyono (2014) hipotesis dapat diartikan sebagai dugaan sementara terhadap rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Berdasarkan kerangka

berpikir diatas, maka penulis menetapkan dugaan sementara sebagai berikut :

- H₀₁ = Pendidikan tidak memepengaruhi secara signifikan terhadap pertumbuhan pada ekonomi di Indonesia
- Ha₁ = Pendidikan memepengaruhi secara signifikan terhadap pertumbuhan pada ekonomi di Indonesia
- H₀₂ = Pekerjaan tidak memepengaruhi secara signifikan terhadap pertumbuhan pada ekonomi di Indonesia
- Ha₂ = Pekerjaan memepengaruhi secara signifikan terhadap pertumbuhan pada ekonomi di Indonesia
- H₀₃ = Pendidikan dan pekerjaan tidak memepengaruhi secara signifikan terhadap pertumbuhan pada ekonomi di Indonesia
- Ha₃ = Pendidikan dan pekerjaan memepengaruhi secara signifikan terhadap pertumbuhan pada ekonomi di Indonesia

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode pendekatan secara kuantitatif. Metode kuantitatif adalah metode penelitian yang dapat diartikan sebagai metode penelitian yang pada filsafat positivisme, yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data dalam penelitian, analisis data bersifat kuantitatif dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Wijaya et al., 2025). Penelitian ini merupakan penelitian yang menjelaskan kedudukan variabel-variabel yang diteliti serta hubungan antara satu variabel dengan yang lain.

Data yang digunakan dala penelitian ini merupakan data sekunder yaitu jenis data *time series* dari tahun 1990-2020. Menurut Sugiyono (2017) data sekunder merupakan data yang didapatkan dan dikumpulkan melalui sumber yang berada diluar organisasi seperti publikasi pemerintah, buku, majalah dan sebagainya. Adapun data pada penelitian ini didapatkan dari Badan Pusat Statistik dan *Databooks*.

Menurut (Sugiyono, 2015) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas karakteristik tertentu

yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Sedangkan menurut (Sujarweni, 2015) Populasi adalah keseluruhan jumlah yang terdiri atas objek atau subjek yang memiliki karakteristik dan kualitas tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk diteliti dan kemudian ditarik kesimpulannya. Data *time series* yang dipakai pada penelitian ini adalah:

- a. Data ketimpangan antara perempuan dengan laki-laki dalam bidang pendidikan di Indonesia dari tahun 1990 sampai dengan tahun 2020 yang bersumber dari Badan Pusat Statistik dan *Databooks*
- b. Data ketimpangan antara perempuan dengan laki-laki dalam bidang pendidikan di Indonesia dari tahun 1990 sampai dengan tahun 2020 yang bersumber dari Badan Pusat Statistik dan *Databooks*
- c. Data mengenai pertumbuhan ekonomi di Indonesia dari tahun 1990 sampai dengan tahun 2020 yang bersumber dari Badan Pusat Statistik dan *Databooks*.

Pembahasan/hasil

A. Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Tabel 1
Hasil Uji Normalitas

Series: Residuals	
Sample 1 31	
Observations 31	
Mean	-8.29e-15
Median	0.106308
Maximum	4.746220
Minimum	-9.440537
Std. Dev.	3.134638
Skewness	-0.830870
Kurtosis	3.912497
Jarque-Bera	4.642294
Probability	0.098161

Sumber : Data diolah (2022)

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai dari jarque Bera yaitu bernilai sebesar 4,642 dengan probabilitas dari *Jarque Bera* bernilai lebih dari 0,05 ($>0,05$) yaitu 0,098. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data pada penelitian ini bersifat normal.

Uji Multikolinieritas

Tabel 2
Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Coefecient Variance	Uncentered VIF	Centerd VIF
Constant	32,033	94,325	
Luas Lahan (X ₁)	0,337	98,691	1.389
Harga Beras (X ₂)	0,023	120,656	1.9389

Sumber : Data diolah (2021)

Berdasarkan Tabel 2 dapat kita ketahui bahwa nilai *tolerance* dari masing-masing variabel lebih besar dari 0,1 dan nilai VIF lebih kecil daripada 10. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini tidak terjadi gejala multikolinieritas.

Uji Heterokedastisitas

Tabel 3
Hasil Uji Glejser

Variabel	Sig. (Regresi Abs)
Ketimpangan gender pada pendidikan (X ₁)	0,517
Ketimpangan gender pada pekerjaan (X ₂)	0,283

Sumber : Data diolah (2021)

Berdasarkan Tabel 3, maka diperoleh bahwa nilai signifikan masing-masing variabe lebih besar dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji Autokolerasi

Tabel 4
Hasil Uji Autokolerasi

dL	1,3093
dU	1,5019

Durbin Watson	1,994
4-dU	4 - 1,5019 = 2,4981
4-dL	4 - 1,3093 = 2,6907

Sumber : Data diolah (2021)

Berdasarkan pengujian tersebut, nilai DW menunjukkan angka 1,738 dengan jumlah $k = 2$, $n = 31$. Berdasarkan tabel DW tingkat signifikansi yaitu 5% sehingga dapat ditentukan pada tabel Durbin-Watson bahwa nilai dl sebesar 1,994 dan nilai du sebesar 1,5019 Sedangkan nilai $4 - du$ adalah $4 - 1,5019 = 2,4981$, sedangkan $4 - dl$ sebesar $4 - 1,3093 = 2,6907$. Berdasarkan nilai Durbin-Watson maka diperoleh $dL < dU < DW < (4-dL) < (4-dU) = 1,3093 < 1,5019 < 1,994 < 2,4981 < 2,6907$. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi dalam model regresi penelitian ini, sehingga penelitian ini dapat dilanjutkan ke analisis regresi linear berganda.

Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 5

Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefecient		sig
	B	Std Error	
Constant	32.890	5,659	0,000
Ketimpangan gender pada pendidikan (X_1)	-1.619	0,580	0,009
Ketimpangan gender pada pekerjaan (X_2)	- 0,339	0,154	0,036

Sumber : Data diolah (2021)

Hasil analisis regresi linear berganda diperoleh sebagai berikut:

$$Y = 32,890 - 1,619 - 0,339$$

Berdasarkan regresi tersebut dapat disimpulkan bahwa :

1. Berdasarkan persamaan regresi menunjukkan bahwa nilai dari konstanta mempunyai arah koefisien regresi yaitu sebesar 32.890 yang bermakna bahwa apabila ketimpangan pada gender pada pendidikan dan

ketimpangan gender pada pekerjaan konstan atau tetap, maka pertumbuhan ekonomi sebesar 32.890.

2. Berdasarkan hasil uji regresi linear berganda serta hasil penelitian koefisien ketimpangan pada gender pada pendidikan (X_1) bernilai $-1,619$ yang artinya menunjukkan setiap penurunan ketimpangan pada gender pada pendidikan dalam penggunaan sebesar 1 persen maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Indonesia sebesar 1,619 dengan asumsi variabel bebas lain sama dengan nol atau konstan.
3. Berdasarkan hasil uji regresi linear berganda serta hasil penelitian koefisien ketimpangan pada gender pada pekerjaan (X_2) bernilai $-0,339$ yang artinya menunjukkan setiap penurunan ketimpangan pada gender pada pekerjaan dalam penggunaan sebesar 1 persen maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Indonesia sebesar 0,339 dengan asumsi variabel bebas lain sama dengan nol atau konstan.

B. Uji Hipotesis

Pengujian Parsial

Tabel 6
Hasil Uji Parsial

Model	t_{hitung}	t_{tabel}	sig
Constant	5,811		0,000
Ketimpangan gender pada pendidikan (X_1)	- 2,789	2,045	0,009
Ketimpangan gender pada pekerjaan (X_2)	- 2,192		0,036

Berdasarkan Tabel 6 dapat dijelaskan bahwa:

- a) Variabel ketimpangan gender pada pendidikan (X_1) diperoleh thitung sebesar $-2,789$ dengan nilai signifikan sebesar 0,009. Nilai signifikan $0,009 < 0,050$ dengan menggunakan signifikan (α) 0,050. Dengan demikian, thitung ($-2,789$) $>$ ttabel (2.045). Hal ini menunjukkan bahwa

adanya pengaruh antara jumlah ketimpangan gender pada pendidikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

b) Variabel ketimpangan gender pada pekerjaan (X_2) diperoleh thitung sebesar - 2,192 dengan nilai signifikan sebesar 0,036. Nilai signifikan $0,036 < 0,050$ dengan menggunakan signifikan (α) 0,050. Dengan demikian, thitung (- 2,192) > ttabel (2.045). Hal ini menunjukkan bahwa adanya pengaruh antara jumlah ketimpangan gender pada pekerjaan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Pengujian Simultan

Tabel 7
Uji F (Simultan)

F-statistic	13.25094
Prob(F-statistic)	0.000089

Sumber : Data diolah (2021)

Berdasarkan hasil uji F pada tabel diatas, diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 13.250 dengan nilai signifikan sebesar 0,000 ($0,000 < 0,050$), sedangkan nilai F_{tabel} pada tingkat kepercayaan 5% ($\alpha = 0,05$) adalah sebesar 4,20. Hal ini berarti nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($13.251 > 4,20$). Dari hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa variabel ketimpangan gender pada pendidikan (X_1) dan ketimpangan gender pada pekerjaan (X_2) terhadap pertumbuhan ekonomidi Indonesia, atau dengan kata lain hipotesis H_a diterima.

Analisis Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 8
Koefisien Determinasi (R^2)

R-squared	0.486256
Adjusted R-squared	0.449560

Sumber : Data diolah (2021)

nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,486. Hal ini menunjukkan bahwa 48,6% variabel ketimpangan gender pada pendidikan (X_1) dan ketimpangan gender pada pekerjaan (X_2) penggunaan mampu menjelaskan variabel pertumbuhan ekonomi Indonesia. Sedangkan sisanya, yaitu 51,4% dijelaskan oleh variabel-variabel yang tidak ada dalam penelitian seperti jumlah pendapatan, upah, kemiskinan dan lain sebagainya.

C. Pembahasan Hipotesis Pertama: Pengaruh Ketimpangan Gender Pada Bidang Pendidikan (X_1)

Dari hasil analisis menggunakan program Eviews 9 dapat diketahui bahwa hasil dari uji t untuk variabel ketimpangan gender pada pendidikan (X_1) diperoleh t_{hitung} sebesar - 2,789 dengan nilai signifikan sebesar 0,009. Nilai signifikan $0,009 < 0,050$ dengan menggunakan signifikan (α) 0,050. Dengan demikian, $t_{hitung} (-2,789) > t_{tabel} (2.045)$. Hal ini menunjukkan bahwa adanya pengaruh antara jumlah ketimpangan gender pada pendidikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Kesenjangan gender yang terjadi pada pendidikan disebabkan oleh berbagai macam faktor seperti faktor budaya, yang seringkali budaya menganggap bahwa laki-laki lebih baik daripada perempuan, selain budaya faktor patriaki, sosiologi dan psikologi juga mampu mempengaruhi ketimpangan gender. Sehingga dengan adanya ketimpangan gender yang terjadi pada pendidikan misalnya laki-laki diperbolehkan untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi di usia remajanya sedangkan wanita tidak diperbolehkan untuk melanjutkan pendidikannya, maka dari sini dapat diketahui bahwa ketimpangan gender mampu menciptakan perbedaan nasib antara laki-laki antara perempuan.

Pendidikan yang tidak merata akan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi suatu negara, sehingga ketimpangan gender pada pendidikan akan merugikan ekonomi suatu negara, ketimpangan gender pada pendidikan akan mengakibatkan produktivitas modal manusia (*human capital*) akan rendah yang akan menyebabkan penurunan pertumbuhan ekonomi. Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Engka, Jacobus dan Kawung (2022) yang menyatakan bahwa

pendidikan yang didapatkan oleh masyarakat akan mampu mempengaruhi kenaikan dan penurunan dari pertumbuhan ekonomi.

D. Pembahasan Hipotesis Kedua: Pengaruh Ketimpangan Gender Pada Bidang Pekerjaan (X_2)

Pengujian pada variabel ketimpangan gender pada pekerjaan (X_2) diperoleh t_{hitung} sebesar -2,192 dengan nilai signifikan sebesar 0,036. Nilai signifikan $0,036 < 0,050$ dengan menggunakan signifikan (α) 0,050. Dengan demikian, $t_{hitung} (-2,192) > t_{tabel} (2,045)$. Hal ini menunjukkan bahwa adanya pengaruh antara jumlah ketimpangan gender pada pekerjaan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Dari hasil analisis melalui statistik maka dapat dilihat apabila ketimpangan gender pada pekerjaan turun maka pertumbuhan ekonomi di Indonesia akan mengalami kenaikan. Ketimpangan gender yang terjadi pada pekerjaan dapat berupa jabatan, waktu kerja dan lain sebagainya. Ketimpangan gender tentunya akan membuat ketidakadilan dalam pandangan antara laki-laki dan perempuan yang dimana laki-laki akan dianggap lebih tinggi daripada perempuan atau sebaliknya, pandangan ini menyebabkan kelayakan pada pekerjaan akan dinilai dari jenis kelamin bukan dari prestasi atau bagaimana seseorang tersebut bekerja.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lisa & Jamal (2020) serta Hasanah & Ikhsan (2020) yang menyatakan bahwa ketimpangan yang terjadi pada pekerjaan akan mempengaruhi tenaga angkatan kerja yang akan dapat mengurangi tingkat produktivitas sehingga akan dapat mengurangi pertumbuhan ekonomi dari tahun 1990 sampai dengan 2019.

E. Pembahasan Hipotesis Ketiga: Pengaruh Ketimpangan Gender Pada Bidang Pendidikan (X_2) dan Pekerjaan (X_2)

Berdasarkan hasil uji F pada tabel diatas, diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 13,251 dengan nilai signifikan sebesar 0,000 ($0,000 < 0,050$), sedangkan nilai F_{tabel} pada tingkat kepercayaan 5% ($\alpha = 0,05$) adalah sebesar

4,20. Hal ini berarti nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($13.250 > 4,20$). Dari hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa variabel ketimpangan gender pada pendidikan (X_1) dan ketimpangan gender pada pekerjaan (X_2) terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia, atau dengan kata lain hipotesis H_a diterima.

Dari nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,486. Hal ini menunjukkan bahwa 48,6% variabel ketimpangan gender pada pendidikan (X_1) dan ketimpangan gender pada pekerjaan (X_2) penggunaan mampu menjelaskan variabel pertumbuhan ekonomi Indonesia. Sedangkan sisanya, yaitu 51,4% dijelaskan oleh variabel-variabel yang tidak ada dalam penelitian seperti jumlah pendapatan, upah, kemiskinan dan lain sebagainya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Padang, Anis dan Ariusna (2019) yang menyatakan bahwa ketimpangan pada pendidikan dan pekerjaan akan mampu mempengaruhi kenaikan atau penurunan pada pertumbuhan ekonomi pada suatu wilayah.

Kesimpulan

Ketimpangan gender pada pendidikan (X_1) berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sehingga apabila terjadi penurunan pada ketimpangan gender di pendidikan maka pertumbuhan ekonomi di Indonesia akan meningkat. Ketimpangan gender pada pekerjaan (X_2) berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sehingga apabila terjadi penurunan pada ketimpangan gender di pekerjaan maka pertumbuhan ekonomi di Indonesia akan meningkat. Ketimpangan gender pada pendidikan (X_1) dan ketimpangan gender pada pekerjaan (X_2) secara simultan atau bersama-sama berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Sedangkan untuk nilai determinasi sebesar 0,463. Hal ini menunjukkan bahwa 46,3% variabel ketimpangan gender pada pendidikan (X_1) dan ketimpangan gender pada pekerjaan (X_2) penggunaan mampu menjelaskan variabel pertumbuhan ekonomi Indonesia. Sedangkan sisanya, yaitu 53,7% dijelaskan oleh variabel-variabel yang tidak ada dalam

penelitian seperti jumlah pendapatan, upah, kemiskinan dan lain sebagainya.

Daftar Pustaka

- Amory, J. D. S. (2019). Peranan gender perempuan dalam pembangunan di Sulawesi Barat tahun 2016-2018. *GROWTH Jurnal Ilmiah Ekonomi Pembangunan*, 1(1), 1-15.
- Anoraga. (2014). Psikologi Kerja. Jakarta: Rineka Cipta
- Aswandi, H. M., & Kuncoro, M. (2002). Evaluasi penetapan kawasan andalan: Studi empiris di kalimantan selatan 1993-1999. *Journal of Indonesian Economy and Business*, 17(1), 71270. <https://doi.org/10.22146/jieb.6703>
- Badan Pusat Statistik, (2020). *Persentase Capaian Komponen IDG Indonesia Tahun 2015-2019*, Jakarta.
- Badan Pusat Statistik, (2020). *Sepuluh Provinsi Dengan Indeks Ketimpangan Gender Tertinggi Di Indonesia Tahun 2020*, Jakarta.
- Chakravorty Spivak, G. (1998). Gender and international studies. *Millennium*, 27(4), 809-831. <https://doi.org/10.1177/03058298980270041001>
- Elizabeth, M. Z. (2012). Reproduksi gender melalui transmisi teks agama. *Jurnal Theologia*, 23(1), 251-272. <https://doi.org/10.21580/teo.2012.23.1.1766>
- Esteve-Volart, B. (2004). Gender discrimination and growth: Theory and evidence from India. *LSE STICERD research paper no. DEDPS42*.
- Firmanzah. (2014). *Marketing Politik Antara Pemahaman Dan Realita*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Galor, Oded & Weil, David N, (1996). "The Gender Gap, Fertility, and Growth," *American Economic Review*, *American Economic Association*, vol. 86(3)
- Handayani, K. B. (2021). Analisis Pengaruh Ketimpangan Gender terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Universitas Islam Indonesia
- Hariadinata, I. (2019). Ketimpangan Gender Dan Pengaruhnya Terhadap Pertumbuhan Ekonomi: Kesehatan, Pendidikan, Dan

Ketenagakerjaan. Jakarta: Skripsi, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Univeritas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.

Hidayah, Zulfa dan Rahmawati, Farida (2020) Menelusur Relasi Indikator Indels Pembangunan Gender Terhadap Pertumbuhan Ekonomi, *Journal Economics, Social and Development Studies*.

Hubeis, Aida Vitayala. (2010). *Pendekatan Gender Dan Pembangunan Dalam Pemberdayaan Dari Masa Ke Masa*. Bogor: IPB Press

Jacobus, R. C., Engka, D. S., & Kawung, G. M. (2022). Pengaruh Pendidikan, Pengangguran, Dan Ketimpangan Gender Terhadap Kemiskinan Di Kabupaten Kepulauan Siau Tagulandang Biaro. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 22(3), 1-12.

Klasen, S., & Lamanna, F. (2009). The impact of gender inequality in education and employment on economic growth: new evidence for a panel of countries. *Feminist economics*, 15(3), 91-132.

Lincoln, Arsyad (2008). *Ekonomi Manajerial*. Edisi IV. Universitas Gajah Mada

Mangkunegara, Anwar Prabu. (2009). *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*. Bandung: PT Remaja Ros Dakarya.

Morrison, A., Raju, D., & Sinha, N. (2007). *Gender Equality, Poverty and Economic Growth (Policy Research Working Paper No. WPS4349)*. Washington DC: World Bank.

Moses, M. (2012). Analisis pengaruh pendidikan, pelatihan, dan pengalaman kerja terhadap produktivitas kerja pegawai dinas pertambangan dan energi Provinsi Papua. *Media Riset Bisnis dan Manajemen*, 18-36.

Muhtar, Yanti. (2022). *Pendidikan Berperspektif Keadilan Gender*. Jakarta: Depdiknas

Nursyam, Aisyah (2014). Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Iklim keluarga Melalui Regulasi Diri Terhadap Prestasi Belajar, *Jurnal Psikologi*

Nurwijayanti, N. (2017). Pengaruh Indikator Komposit Pembangunan Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2004-2013. *Jurnal Pendidikan Dan Ekonomi*, 6(6), 520-529.

Prasetyo, P. E. (2008). The quality of growth: Peran teknologi dan investasi human capital sebagai pemacu pertumbuhan ekonomi

berkualitas. *JEJAK: Jurnal Ekonomi dan Kebijakan*, 1(1).
<https://doi.org/10.15294/jejak.v1i1.1452>

Prawirosentono (2014), *Manajemen Kinerja*, Jakarta: Raja Grafindo

Purba, U. (2016). Analisis Pengaruh Ketimpangan Gender Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Lampung. Universitas Lampung.

Putri, A. D., & Setiawina, D. (2013). Pengaruh umur, pendidikan, pekerjaan terhadap pendapatan rumah tangga miskin di Desa Bebandem. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 2(4), 44604.

Rahardja, P., & Manurung, M. (1985). Teori Ekonomi Mikro: Suatu Pengantar.

Rahardjo, Mudjarad (2005), *Masalah, Kebijakan dan Politik Ekonomi Pembangunan*, Jakarta: Erlangga

Schaefer, C. E. (Ed.). (2011). *Foundations of play therapy (2nd ed.)*. Wangsinton DC : John Wiley & Sons Inc.

Solow, R. M. (1994). Perspectives on growth theory. *Journal of economic perspectives*, 8(1), 45-54.

Sugihartono (2013), *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: PT.Bumi Aksara

Swamy, A., Knack, S., Lee, Y., & Azfar, O. (2001). Gender and corruption. *Journal of development economics*, 64(1), 25-55.
[https://doi.org/10.1016/S0304-3878\(00\)00123-1](https://doi.org/10.1016/S0304-3878(00)00123-1)

Swamy, A., Knack, S., Lee, Y., & Azfar, O. (2001). Gender and corruption. *Journal of development economics*, 64(1), 25-55.
[https://doi.org/10.1016/S0304-3878\(00\)00123-1](https://doi.org/10.1016/S0304-3878(00)00123-1)

Todaro. Michael P. & Smith. Stephen C. (2006). *Pembangunan Ekonomi*. Edisi ke 9. Jakarta: Erlangga.

Triwiyanto (2014), *Psikologi Pendidikan: Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media

Umar, Tirtarahardja & Sulo (2012), *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.

WHO. (2008). The global burden of diseases: 2004 update Geneva: World Health Organization.

Wijaya, M., Pratomo, B., Citta, A. B., & Efendi, S. (2025). *Buku Referensi Metodologi Penelitian Kombinasi Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan Mixed Methods*. PT. Media Penerbit Indonesia.

Wiltshire (2016), Pengaruh Pekerjaan, Pendapatan Terhadap Pendapatan, *Skripsi*.

World Bank (2001), *Introduction to Poverty Analysis: Poverty Manual*, World Bank Institute

Zahir (2021) *Motivasi dan Permotivasi Dalam Manajemen*, Jakarta: Raja Grafindo